

PENAMAS

Volume 31, Nomor 2, Juli - Desember 2018
Halaman 251 - 490

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	251 - 264
ANALISIS TEORI AROUSAL DAN PERTIMBANGAN SOSIAL (<i>SOCIAL JUDGEMENT</i>) TERHADAP MANTAN ANGGOTA GAFATAR DI KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN	
Daniel Rabitha	265 - 276
PENGALAMAN KOMUNIKASI AGAMA KOMUNITAS MUSLIM-KRISTIANI DI KEPULAUAN MALUKU	
Sulaeman	277 - 296
RELEVANSI PEMAHAMAN AGAMA DENGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA (STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) SE-KECAMATAN TANAHSAREAL, KOTA BOGOR)	
M. Dahlan R.	297 - 310
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS <i>COMPUTER BASED TEST</i> (STUDI MAN 1 KOTA BEKASI)	
Saimroh	311 - 326
AL-BUGISI DAN PENDIDIKAN KADER ULAMA	
Ilham	327 - 346

KOMPETENSI PENYULUH AGAMA DALAM MENYUSUN NASKAH MATERI HAK ASASI MANUSIA (HAM)	
Dudung Abdul Rohman -----	347 - 360
SURAKARTA BERGERAK (REKONSTRUKSI SEJARAH PERGERAKAN DI SURAKARTA AWAL ABAD KE 20)	
Syamsul Bakri -----	361 - 378
IKATAN KEKERABATAN DAN KEDAMAIAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI DESA KERTA JAYA, KECAMATAN PEBAYURAN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT)	
Rudy Harisyah Alam -----	379 - 396
PENDIDIKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA: PEMENUHAN HAK SISWA PENGHAYAT DI SEKOLAH	
Zakiyah -----	397 - 418
PENDIDIKAN BERBASIS ADAB DALAM PERSPEKTIF AHMAD HASSAN	
Syarif Hidayat -----	419 - 432
EVALUASI KEBUTUHAN DAN PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	
Lisa'diyah Ma'rifataini -----	433 - 448
SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM KITAB <i>AL-NAGHAM</i> KARYA KH. AHYAUDDIN IBN KH. ANWAR IBN HAJI KUMPUL SERIBANDUNG	
Zulkarnain Yani -----	449 - 466
PERSPEKTIF SISWA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN (STUDI KASUS PADA ORGANISASI ROHIS SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA)	
Mulyani Mudis Taruna -----	467 - 482
INDEKS PENULIS -----	483 - 486
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	487 - 490

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 13 (tigabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun ini (2018), Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses

editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); dan Prof. Dr. H. Marzani Anwar, M.Pd.I (Balai Litbang Agama Jakarta), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2018
Dewan Redaksi

AL-BUGISI DAN PENDIDIKAN KADER ULAMA

AL-BUGISI AND THE CADRE EDUCATION OF ULAMA

ILHAM

Ilham

STKIP Muhammadiyah
Enrekang.
Jl. Jenderal Sudirman No. 17.
Kabupaten Enrekang, Sulawesi
Selatan, 91712.
Email: ilhamkadir231111@
gmail.com
Naskah Diterima:
Tanggal 18 September 2018;
Revisi 8 November - 12
Desember 2018;
Disetujui 12 Desember 2018

Abstract

Since Islam entered in South Sulawesi in the seventeenth century, Bugis people as a majority population have given birth to many great ulama with high ability in the regeneration of ulama. This paper is the result of a literature review of the works of Al-Bugisi or various articles discussing about Al-Bugisi, a great ulama from the land of Bugis in the twentieth century. The focus of the study was to examine more deeply the concept of cadre education of ulama that he had applied. With a qualitative approach and descriptive analysis, it could be known that Al-Bugisi was a conceptor of ulama education. The concept of Al-Bugisi could be known after examining more deeply the objectives, programs, and educational process of cadre of ulama that he applied to the Madrasah Arabiah Islamiyah Sengkang as an educational institution.

Keywords: Education, Cadre, Ulama, Al-Bugisi.

Abstrak

Sejak Islam masuk di Sulawesi Selatan pada abad ke ke-XVII, masyarakat Bugis sebagai penduduk mayoritas telah melahirkan banyak ulama besar yang memiliki kemampuan tinggi dalam melakukan regenerasi ulama. Tulisan ini merupakan hasil kajian pustaka terhadap karya-karya Al-Bugisi atau berbagai tulisan yang membahas tentang Al-Bugisi, seorang ulama besar dari tanah Bugis pada abad XX. Fokus kajian adalah menelaah lebih dalam konsep pendidikan kader ulama yang pernah ia terapkan. Studi dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan analisis secara deskriptif, dapat diketahui bahwa Al-Bugisi merupakan konseptor dalam dunia pendidikan ulama. Konsep Al-Bugisi dapat diketahui setelah menelaah lebih dalam terkait tujuan, program, proses pendidikan kader ulama yang telah ia terapkan pada lembaga pendidikan Madrasah Arabiyah Islamiah (MAI) Sengkang.

Kata Kunci: Pendidikan, Kader, Ulama, Al-Bugisi.

PENDAHULUAN

Secara formal, agama Islam masuk di Sulawesi Selatan pada abad ke-17 (Sagimun, M.D. 1975: 70). Para ulama dan dai kelana terus berusaha melakukan upaya-upaya pembinaan terhadap masyarakat setempat yang didominasi oleh suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Banyaknya jumlah penduduk, ragam etnis, dan medan yang luas tidak menyurutkan usaha para ulama dan dai yang jumlahnya sangat terbatas dan tidak memadai itu untuk terus menggencarkan dakwah Islamiyah dari masa ke masa. Pada umumnya, para agen islamisasi itu masih fokus melakukan pembinaan terhadap keluarga raja dan komunitas tertentu, sehingga pendidikan agama Islam belum dapat dinikmati secara menyeluruh. Gelombang perubahan itu terjadi setelah para kader ulama lulusan Haramain kembali ke Indonesia pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Salah seorang ulama yang paling berpengaruh melakukan perubahan adalah Syekh Muhammad As'ad Al-Bugisi melalui lembaga pendidikan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang ia dirikan di Sengkang. Pengajaran agama Islam secara mendalam tidak lagi dimonopoli oleh para kaum bangsawan dan hartawan melainkan segenap lapisan masyarakat. Dengan demikian, muncullah para ulama yang kelak menjadi motor penggerak islamisasi secara kontinyu dan menyasar segenap masyarakat luas (Ilham, 2017: 84).

Masyarakat Bugis menyebut ulama dengan panggilan *Anregurutta* dan atau *gurutta*. Pada saat seorang ulama sudah matang atau mencapai tingkat keahlian dalam bidang keagamaan dipandang tinggi serta berada pada posisi layak menjadi panutan, disebabkan oleh prilakunya yang

saleh, maka ia akan disebut sebagai seorang *panrita* (Ahmad, 2008: 415).

Panggilan *Anregurutta* hanya akan disematkan kepada seorang ahli agama, namun tidak untuk yang ahli dalam ilmu pengetahuan lainnya. Ilmu agama dimaksud adalah terminologi ilmu-ilmu *farḍu 'ain* dalam pandangan Al-Gazali dan ilmu *naql* menurut Ibn Khaldun (Ibn Khaldun, 2010: 546). Karena itu, orang Bugis memahami ulama dengan pengertian khusus. Secara hirarkis, ulama Bugis juga bertingkat-tingkat, yang tertinggi adalah *panrita*, lalu menyusul *Anregurutta*, kemudian *gurutta*, dan para ustadz. Hanya saja, seorang *panrita* disebut juga *Anregurutta* dan *gurutta* kedua gelar terakhir ini kerap berganti-ganti (Ilham, 2017: 85).

Kajian dan peran sentral Al-Bugisi dalam melakukan upaya-upaya pendidikan kader ulama pada abad ke-20 dengan mendirikan lembaga pendidikan, pencerahan di tengah masyarakat, dan menulis kitab-kitab keagamaan yang dapat menjadi pegangan bagi pelajar dan masyarakat umum masih tetap diperlukan. Walaupun kajian-kajian awal terkait peran Al-Bugisi dari sisi dakwah dan pemikiran keagamaan serta sumbangsuhnya kepada umat sudah cukup banyak, sebagaimana yang saya temukan berikut ini:

Pertama, Muhammad Hatta Walinga (1981), inti penelitiannya adalah mengkaji sosok Al-Bugisi dari sudut pandang hidup dan perjuangannya, di mana ditemukan kajian tentang latar belakang sejarah kedatangannya dari kota suci Makkah sebagai tempat kelahiran dan tempatnya mengajar di Kota Sengkang Wajo, yang juga merupakan tempat asal leluhurnya.

Tujuan utama kedatangannya adalah untuk berdakwah dengan memperbaiki kondisi sosial dan agama masyarakat Wajo, terutama kepercayaan penduduk setempat yang benar-benar rusak dalam sisi pemahaman akidah karena menyimpang, seperti maraknya praktik kemusyrikan, bid'ah, dan khurafat. Semua masalah-masalah tersebut dapat diatasi Al-Bugisi dalam tempo yang cukup singkat. Penelitian ini, secara umum mengangkat perjuangan dakwah Al-Bugisi (Muh. Hatta Walinga, 1981).

Kedua, Abd. Karim Hafid meneropong peranan Al-Bugisi pada sisi pemurnian akidah di Wajo. Penelitian ini mengangkat kepercayaan masyarakat Wajo sebelum masuknya Islam di daerah tersebut hingga datangnya Al-Bugisi dari Makkah (Abd. Karim Hafid, 1997).

Ketiga, M. Arif Halim berbeda dengan Abd. Karim Hafid, ia melihat dari sudut pandang usaha Al-Bugisi dalam pemurnian ajaran Islam di Kabupaten Wajo. Namun tidak hanya sebatas itu, disoroti pula pelbagai penyimpangan ajaran Islam yang dilakukan masyarakat setempat diiringi usaha-usaha yang dilakukan Al-Bugisi dalam mereduksi berbagai penyimpangan dalam agama, khususnya akidah (M. Arif Halim, 2001).

Keempat, Bahaking Rama, "*Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren, Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*". Penelitian ini juga merupakan Disertasi Doktorat dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang secara khusus mengangkat pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Al-Bugisi pada lembaga pendidikan yang ia dirikan (Bahaking Rama, 2003).

Kelima, Zainuddin Hamka, "*Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad Al-Bugisi*". Penelitian ini adalah Disertasi Doktorat di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2009 (Zainuddin Hamka, 2009).

Keenam, Syamsuddin Arief, "*Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan 1928-2005*", Disertasi Doktor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: tidak diterbitkan, kajian dari Disertasi ini memotret sudut pandang Al-Bugisi sebagai aktor jaringan pesantren di Sulawesi Selatan. Dalam kajian ini dapat ditarik benang merah bahwa Al-Bugisi selaku tokoh pelopor, sekaligus ulama perintis pondok pesantren di Sulawesi Selatan. Buktinya, hampir semua pesantren yang ada di Sulawesi Selatan pendirinya merupakan kader dari Al-Bugisi di Sengkang Wajo, karena itu, ia layak dijuluki sebagai arsitek pesantren (Syamsuddin Arief, 2007).

Ketujuh, ada pula penelitian yang dilakukan secara sederhana dan singkat lalu digabung dengan tokoh-tokoh lain yang dipandang memiliki pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, dan diformat dalam bentuk buku, seperti, Mas Alim Katu, "*AGH. Muhammad As'ad*" (Ruslan & Santing (ed.), 2007).

Kedelapan, M. Bunyamin Yusuf, "*Para Penjaga Al-Qur'an; Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara*" terbit tahun 2011. Buku ini memuat tokoh-tokoh penting yang melestarikan Al-Qur'an lewat hafalan, termasuk di dalamnya adalah Al-Bugisi, (Shahib & Surur (ed.), 2011).

Kesembilan, H. Muhammad Shahib dan H. Bunyamin Yusuf Surur (ed.) "*Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia*", diterbitkan di Jakarta oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Buku ini memuat lembaga-lembaga pendidikan *tahfizhul-qur'an* yang ada di Indonesia dan tokoh-tokoh pendirinya, termasuk Al-Bugisi yang mendirikan Majelisul Qurra' wal Huffazh berupa program hafalan Qur'an di bawah naungan MAI Sengkang (Shahib & Surur (ed.), 2011).

Kesepuluh, Wahyudi Halim, "*As'adiyah Tradition: The Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi*", Disertasi di Australian Nasional University, Australia pada Kajian Sejarah, Budaya, dan Bahasa. Ini adalah Disertasi terbaru mengenai peran penting Al-Bugisi dalam pelestarian ajaran Islam melalui lembaga pendidikan As'adiyah (Halim, 2015).

Seluruh penelitian di atas yang terkait dengan jasa-jasa Al-Bugisi dalam melakukan dakwah Islamiyah. Namun tidak satu pun yang memaparkan bagaimana ulama besar kelahiran Makkah yang menjalankan konsep pendidikan kader ulama, sehingga proses islamisasi terus terjaga di Sulawesi Selatan melalui kader-kader ulama yang telah dicetak oleh Al-Bugisi. Kajian ini penting, sebab seiring berkembangnya waktu, ulama Bugis makin langka. Di lain pihak, regenerasi ulama tidak berkembang dengan baik. Selain itu, akan ditarik benang merah terkait relevansi kekinian terkait konsep kaderisasi ulama Al-Bugisi, apakah masih dapat dipertahankan dengan perubahan-perubahan yang memang dianggap perlu.

Kerangka Konsep

Komposisi skema kerangka konsep menunjukkan adanya elemen-elemen yang terakumulasi dalam sebuah sistem bahwa Al-Bugisi adalah tokoh utama yang membuka program Pendidikan Kader Ulama (PKU) di Sengkang. Adapun acuan utama dalam mengkader para ulama adalah merujuk pada Al-Qur'an, hadis, dan hasil ijtihad.

Adapun kompetensi ulama yang diharapkan Al-Bugisi adalah menguasai dua belas ilmu, yaitu: ilmu *nahwu*, *şaraf*, *bayan*, *badi'*, *ma'ani* (*balaghah*), hadis, *mustalah* *hadis*, tafsir, fikih, ushul fikih, tauhid, dan *mantiq*. Selain penguasaan kedua belas ilmu tersebut, Al-Bugisi juga mewajibkan agar para kader ulama menguasai bahasa Bugis dengan sempurna, baik untuk digunakan dalam ceramah dan pengantar ketika mengajar maupun dalam tulis menulis. Terakhir, harus menjadi contoh dan panutan di tengah umat, karena itu keluhuran adab bagi ulama menurut Al-Bugisi adalah suatu keniscayaan.

Dengan menerapkan konsep-konsep tersebut, maka lahirlah ulama Bugis yang mujahid sekaligus mujtahid. Saat ini, konsep Al-Bugisi masih tetap dilestarikan oleh para penerusnya yang kini sudah masuk pada generasi ketiga, dengan berbagai penyesuaian mengikut situasi dan keadaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan didirikannya "*al-Ma'had al-Aly li al-Dirasat al-Islamiyah al-As'adiyah*" yang dikenal dengan "*Ma'had Aly As'adiyah Sengkang*" merupakan model pendidikan tinggi dalam lingkungan pesantren yang menjadi basis pengkaderan ulama.

Ma'had Aly As'adiyah pada dasarnya hampir seluruhnya sama dengan program

pendidikan lainnya di lingkungan pesantren, lengkap dengan kultur dan ciri khas pesantren seperti halaqah. Namun, Ma'had Aly As'adiyah berbeda dengan program pesantren secara khusus, selain diasramakan, ketersediaan ruang kelas yang memadai, perpustakaan, juga diberi kewajiban untuk mengaplikasikan ilmunya di tengah masyarakat jika telah dipandang mampu. Di sini, mereka diwajibkan menghafal Al-Qur'an 30 juz, menguasai ilmu duabelas, dan harus mampu berdakwah dengan bahasa Bugis (Ilham, 2017).

Pendidikan kader ulama adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang tokoh ulama untuk melakukan regenerasi ulama dalam artian menjaga kesinambungan perjuangan dan kerja-kerja ulama atau dalam rangka revitalisasi ulama. Pendidikan kader ulama sangat penting bagi umat Islam, karena dengan adanya pendidikan kader ulama maka para pewaris Nabi akan terus eksis di muka bumi, dakwah pun tetap berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *library research*, yaitu mengumpulkan data dengan memilih literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data melalui penelusuran karya-karya Al-Bugisi atau karya yang membahas tentang Al-Bugisi, serta karya tulis ilmiah yang terkait dengan tema penelitian. Data yang sudah terkumpul diolah dan diinterpretasi, sehingga menghasilkan gambaran deskriptif terkait corak pendidikan kader ulama dalam perspektif Al-Bugisi. Dengan interpretasi tersebut, melahirkan kesimpulan berupa

pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan tema pendidikan kader ulama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sketsa Biografi

Muhammad As'ad bin Abd Rasyid Al-Bugisi selanjutnya disebut Al-Bugisi dilahirkan di Makkah pada tanggal 12 Rabiul Awal 1326 Hijriyah yang bertepatan dengan 9 Maret 1907 Masehi dari pasangan Haji Abd. Rasyid bin Haji Abdul Fatah bin Haji Abdulah dan Hajjah Salehah binti Haji Abd Rahman yang dikenal dengan Guru Teru.

Al-Bugisi adalah anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Silsilah keturunannya berasal dari kampung Tosora, Wajo Sulawesi Selatan. Pada pertengahan abad ke-19, pada masa pemerintahan Raja Wajo ke-43, La Cincing Akil Ali Karaeng Mangeppe Datu Pammana Pilla Wajo Matinroe ri Cappa Galung (berkuasa 1859-1885) terjadi kekacauan berupa perang saudara dalam kerajaan Wajo serupa menimpa Ranreng Bentengpola La Gau dengan sepupu sekalnya, La Mangkona Petta Pajung Pungae terkait perebutan tahta kerajaan Ranreng Bentengpola.

Pada waktu bersamaan, juga terjadi perang saudara antara La Mangkona Petta Pajung Pungae dengan Arung Peneki, La Tonggo Senggoe terkait tapal batas antara Peneki dengan Penrang (Diya' Syihab & Abdullah bin Nuh, 1980: 177; Widji Saksono, 1995, 24; Patunru, t.th.: 72).

Dalam suasana kacau akibat perang saudara tersebut, korban dari berbagai pihak terus berguguran, terutama dari rakyat yang membela rajanya masing-masing. Di lain

pihak, tarap kehidupan masyarakat berada pada level terendah, yang menimbulkan berbagai macam masalah besar. Keamanan sirna, perbuatan kemungkaran dan maksiat merajalela, perampokan, pemerkosaan, hingga saling bunuh adalah pemandangan biasa. Puncaknya, Allah menurunkan bala berupa penyakit menular yang menyerang penduduk Wajo dari pusat perkotaan hingga ke pelosok pedesaan. Karena itu, banyak rakyat mengungsi untuk mencari tempat yang aman, termasuk kakek Al-Bugisi yang memutuskan untuk berhijrah ke Makkah (Ahmad Rahman, 1999).

Guru Teru singgah di Johor, Malaysia, sebelum sampai di Makkah. Guru Teru berkebun menanam kelapa demi menambah bekalnya untuk melanjutkan perjalanan ke Makkah. Setelah bekalnya cukup, ia pun melanjutkan perjalanannya ke Makkah untuk naik haji dan bermukim. Di sana, telah banyak orang Wajo yang berhaji dan menjadi penduduk Makkah, salah satunya adalah Abd. Rahman, sepupu sekali Guru Teru. Ia dikenal sebagai salah seorang ulama Bugis yang mengajar di Makkah. Begitu Guru Teru sampai, ia disambut gembira oleh Abd. Rahman, bahkan putrinya, Siti Shalihah ia nikahkan dengan putra Guru Teru yang bernama Abd. Rasyid (Walinga, 1981: 28-29).

Pernikahan antar-perantau keluarga Bugis ini, Abd. Rasyid dan Shalihah melahirkan sembilan keturunan, lima putri dan empat putra, dan Al-Bugisi adalah anak ke delapan (Zainuddin Hamka, 2009: 106-107).

Iklim pendidikan di Makkah saat Al-Bugisi masih anak-anak sangat kondusif (M. Bunyamin Yusuf (ed.), 2011: 483-484).

Para anak-anak yang baru masuk sekolah dasar diwajibkan oleh para orang tuanya untuk membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an, tak terkecuali Al-Bugisi. Di usianya ke-14 tahun, Al-Bugisi remaja telah mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz lengkap dengan bacaan yang sempurna hingga mengantarkan dirinya menjadi imam tarwih di Masjidil Haram, sebuah prestasi yang langka pada zamannya. Secara formal, ia menimba ilmu di Madrasah Al-Falah Makkah, sebuah lembaga kaderisasi ulama yang masyhur saat itu (Ahmad, 2008: 306).

Anregurutta H. Hamzah Manguluang dalam, "*Riwayatku dan Riwayat Guru Besar KH. M. As'ad*" menulis bahwa Al-Bugisi belajar langsung kepada orang tuanya dengan mempelajari kitab, seperti; *Safīnah an-Najāh*; *Zubdah al-Aqā'id*, *Jurumiyah*, *Syarh Dahlān*, dll. Pada tahun 1924, –lanjut Manguluang— Al-Bugisi sudah mampu menghafal kitab bahasa Arab *Alfiyah* atau 1000 bait matan Nahwu dan Şaraf (Manguluang, 1990: 23).

Sejak usia 17 tahun (1924 M), ia belajar pada salah seorang ulama Bugis lainnya, Haji Ambo Wellang dengan cara menghafal beberapa matan kitab, di antaranya: *Sullam al-Mantiq*, *Manzūmāt ibn Syunīyah*, dan *an-Nuhbah al-Azhariyah*. Pada tahun 1925, Al-Bugisi berpindah belajar kitab *al-Fawākih*, *Syarh al-Mutammimah*, *Fath al-Mu'im*, *Syarh al-Hikam*, dan *Tanwīr al-Qulūb* pada ulama Bugis lainnya yang bernama Haji Mallawa (Daud Ismail, 1989). Pada tahun itu juga, Al-Bugisi diantar ayahnya untuk memperdalam ilmu pada dua ulama besar Makkah, Syekh Abbās dan Syekh Abdul Jabbār dengan rutin menghadiri majelis ilmunya di Masjidil Haram, selain khusus mendatangi kedua rumah gurunya tersebut untuk melakukan *mulāzamah*. Materi pelajaran yang ia

dapat dari kedua gurunya itu adalah, *Syarh Azhariyah*, *Syarah Ibn 'Aqil*, dan kitab *Tafsir Jalāllain* (Manguluang, 1990: 24).

Pada tahun yang sama, ia belajar pada Syekh Umar Hamdani, seorang ulama Hadis, dengan mempelajari kitab *Subul al-Salām* dan *Syarah al-Nukhbah*. Selanjutnya, ia mempelajari kitab *al-Mahallī* dari seorang ulama yang bernama Syekh Ahmad Nazirin. Belum puas juga, Al-Bugisi lalu belajar kitab *Mutammimah*; *Mukhtasar al-Ma'ānī*, dan *al-Samūnī* dari Syekh Jamāl al-Makkī. Karena masih merasa kurang, pada tahun yang sama, ia meminta secara pribadi kepada Syekh Abram Ilmu Mantiq dengan kitab *Isagūjī*; *Qāla Aqūlu*; *Hidāyah al-Nahw*; *Syarh Damhūrī*, dan *Jauhar al-Manikūnī* (Manguluang, 1990: 3-4).

Al-Bugisi adalah sosok pemuda yang tak pernah jenuh untuk belajar dari berbagai ulama. Ia benar-benar memanfaatkan masa mudanya dengan mendatangi segenap ulama besar yang ada di Tanah Haram. Daud Ismail menulis beberapa nama ulama yang pernah dijadikan guru oleh Al-Bugisi, yakni: Syekh Ummar Hamdānī, Syekh Sayyid Al-Yamānī, Syekh Jamal Al-Malakī, Syekh Hasan Al-Yamānī, Syekh Abbās Abdul Jabbār, hingga Syekh Ambo Wellang Al-Būgisi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti *halaqah* yang dibuka oleh para ulama di Masjidil Haram dengan penuh ketekunan, di saat yang sama ia selalu memanfaatkan waktunya untuk *mulazamah* kepada para ulama besar yang tersebar di kota suci Makkah (Daud Ismail, 1989: 6).

Setelah menyelesaikan segenap jenjang pendidikan dan telah mendapat ijazah dari Syekh Sayyid Ahmad Sanusi di Madinah untuk memberikan fatwa di Makkah, Al-Bugisi memilih jalan lain dalam

mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang selama ini ia tuntut dengan sungguh-sungguh. Sang Mufti muda kembali ke tanah leluhurnya, Sengkang Wajo (M. Sabit, 2013: 49).

Selama berada di Haramain, sejak lahir hingga berusia 21 tahun, jaringan informasi dari para komunitas masyarakat Wajo tetap terjalin dengan baik lewat jemaah haji yang datang silih berganti tiap tahunnya. Dengan demikian, informasi-informasi terkait keadaan masyarakat Wajo dapat diserap oleh Al-Bugisi dengan baik. Karena itu, selain keinginannya sendiri dan tuntutan masyarakat Wajo yang butuh cahaya kebenaran. Pada tahun 1347 H/1928 M, Al-Bugisi kembali ke tanah leluhurnya dengan menyandang predikat *mufti mujtahid*. Dikisahkan pula bahwa memang ia dapat perintah dari Allah lewat mimpi untuk kembali ke Wajo menuntun umat ke jalan yang benar dengan ilmu dan dakwah (Ilham, 2017: 89).

Al-Bugisi berada di tanah leluhurnya ketika usianya baru menginjak 21 tahun (Abd. Aziz Albone, 1986: 13). Tidak berapa lama kemudian, ia menikah dengan Syahri Banon (Abd. Karim Hafid, 1997: 20). Ketika Al-Bugisi sampai di tanah Wajo, ia tidak serta merta ke kampung asal orang tuanya, Tosara. Akan tetapi, ia langsung ke rumah iparnya, Haji Sahabuddin (w. 1943) yang dikenal dengan Ambo Emme, ia adalah suami dari saudara Al-Bugisi yang bernama Hajjah Sitti. Ambo Emme adalah seorang ulama yang sedang memimpin majelis ilmu rintisan gurunya Haji Singkang yang telah meninggal dunia.

Haji Ambo Emme sendiri sangat mengharapkan kedatangan Al-Bugisi

agar dapat menduduki posisinya sebagai guru pengajar di majelis ilmu yang telah melahirkan banyak ulama tersebut. Majelis Ilmu Haji Sengkang sendiri telah dibuka sejak tahun 1905, diikuti oleh ratusan santri yang sebagian telah menjadi ulama, seperti Haji Abd. Samad (Qadhi Soppeng), Haji Makka (Qadhi Wajo), Haji Abd. Rasyid (Imam Sengkang), Haji Hasanuddin yang dikenal dengan Haji Langka, Haji Benawa, Haji Ambo Emme, dan lain-lain. Tahun 1916, Haji Sengkang wafat, lalu digantikan oleh Ambo Emme, Ipar Al-Būgisi (Ahmad Rahman, 1990).

Al-Bugisi adalah ulama yang jika dihitung dari perspektif usia termasuk pendek. Hanya 45 tahun (1907-1952), tapi dengan usia yang singkat itu, ia telah melahirkan karya spektakuler. Kaderisasi ulama dengan berbagai perangkatnya telah ia sempurnakan, sehingga generasi pelanjut dan para kadernya melakukan regenerasi kader dari masa ke masa dengan berbagai dinamikanya. Pada tanggal 12 Rabiul Tsani 1329 H bertepatan dengan tanggal 29 Desember 1952, Al-Bugisi wafat dalam usia ke 45 tahun dan dikuburkan di pekuburan "Bulu Labellang" Sengkang. Usia ke-45 tahun adalah merupakan usia yang relatif masih muda dan berada dalam puncak karir pengabdianya. Namun dengan usia yang relatif pendek itulah, ia telah berbuat banyak, membuat formulasi dakwah dan lembaga pencetak kader ulama yang menjadi suluh dalam kegelapan umat, penawar racun virus kesesatan, dan laksana bintang terang yang memberi petunjuk kepada para pengembara di tengah malam gelap gulita.

Karya Tulis

Al-Bugisi mulai menekuni dunia tulis menulis, tidak lama setelah sampai di Sengkang. Keahlian ini ditularkan kepada pada santri-santrinya yang ia kader. IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1981-1982 pernah menginventarisir karya-karya ulama Sulawesi Selatan, dan ternyata, di antara 27 ulama penulis terdapat 16 di antaranya adalah santri langsung Al-Bugisi (Tim Penulis, 1981/1982: 35), belum termasuk Anregurutta Haji Lanre Said yang menulis setidaknya 8 buah buku, demikian adanya, karena buku-buku karya tulisnya mayoritas selesai dan baru diedarkan pada paruh pertama tahun 1990-an (Palimai, 2010: 71-85).

Al-Bugisi adalah ulama pendidik agung dan penulis produktif. Sayang, karena buah penanya tidak diketahui secara pasti, hal ini terjadi karena dokumen-dokumen dan arsip-arsip pondok serta buku-buku karya Al-Bugisi hangus dilalap si jago merah akibat kebakaran hebat yang menghanguskan Masjid Jami' Sengkang pada tahun 1971 dan administrasi sekolah pun ikut terbakar. Kini, karya-karyanya berceceran dan para peneliti kesulitan menghimpun semuanya. Namun usaha-usaha mendata ulang karya-karya ulama besar ini terus diupayakan.

Menurut ahli waris, Haji Abd. Rahman As'ad, hanya 6 buah buku yang tersisa saat ini (Abd. Rahman, 1999: 66). Daud Ismail sebagai murid senior yang menulis biografi gurunya ini memaparkan bahwa ada 14 karya tulis Al-Bugisi (Daud Ismail, 1989: 14-15). Pendapat ini diikuti oleh Nasaruddin Anshory. Tapi peneliti awal tentang Al-Bugisi, Hatta Walinga menyatakan bahwa setidaknya ada 22 buah karya Al-Bugisi

Walinga, 1981: 177). Pendapat Walinga diamini oleh salah seorang murid awal Al-Bugisi yang menjadi ulama besar di Sulawesi Selatan, Anregurutta Yunus Martan.

Peneliti yang datang belakang, seperti Zainuddin Hamka, mencatat dengan jelas setiap karya Al-Bugisi yang berjumlah hanya 20 buku (Zainuddin Hamka, 2009: 114) dan oleh Ahmad Rahman mencatat sekitar 21 buku (Ahmad Rahman, 1999). Lalu datang penelitian mutakhir, M. Sabit menemukan bahwa karya tulis Al-Bugisi ada 26 buah karena ditemukan lagi tiga buah buku tambahan. Namun, ketiga tambahan tersebut, dua di antaranya, isinya persis sama dengan dua buku yang telah masuk dalam daftar sebelumnya. Jadi, hanya ada satu buku tambahan baru, yaitu yang berbahasa Arab, *Kitāb Shilāh al-Ra'iyah wa al-Ri'āta fi Iqām al-Shalāh wa Itā'l al-Zakāh*. Karena itu, buku dinotasi oleh Sabit sebanyak 24 buah, (M.Sabit, 2013: 53).

Metode penulisan buku-buku keagamaan umumnya dapat dipetakan menjadi tiga bagian: pemecahan masalah, penulisan model hiburan, dan model kesusastraan (Moh. Ali Aziz, 2009: 375). Dan, ketiga model penulisan tersebut semuanya terdapat dalam karya Al-Bugisi, walaupun yang mendominasi adalah penulisan dengan model pemecahan masalah yang dikenal dalam dunia penelitian *das sollen* sebagai jawaban dari *das sein* (Abustan, dkk. 2003; Suriasumantri, 2010).

Salah satu contohnya adalah, karangan Al-Bugisi yang memuat kajian syariah atau hukum fikih dan akidah. Adapun yang berhubungan dengan model kesusastraan, adalah tulisannya yang berbentuk karya ilmiah dan cukup rumit dipahami bagi

mereka yang tidak menekuni sastra Arab dengan baik. Misalnya, buku yang berisi materi Ilmu Tafsir dan Ushul Fikih yang tersusun dalam bentuk syair Arab klasik. Sedangkan yang metode penulisannya bernuansa hiburan adalah buku yang berisi materi tentang tasawuf/akhlak serta wejangan-wejangan sebagaimana yang termuat dalam "*Wasiyyatun Qayyimah*". (M. Sabit, 2013: 243).

Al-Bugisi secara khusus belum pernah menulis terkait konsep pendidikan kader ulama yang ia terapkan selama hidupnya. Namun, para muridnya, seperti Lanre Said dengan terang menjelaskan konsep-konsep pendidikan kader ulama yang pernah ia rasakan selama mengikuti program pendidikan kader ulama yang dibimbing langsung oleh Al-Bugisi (Palimai, 2010). Sedangkan kader ulama yang dimaksud adalah kader ulama Bugis, selain memiliki kompetensi seperti ulama pada umumnya, juga mampu berdakwah di tengah masyarakat Bugis. Karena itu, penguasaan bahasa Bugis serta pemahaman tentang karakter dan watak masyarakat Bugis tidak bisa diabaikan.

Konsep Pendidikan Kader Ulama Al-Bugisi

Kader ulama adalah mereka yang terlibat dalam pendidikan yang diasuh oleh seorang tokoh ulama sebagai upaya regenerasi ulama dalam artian menjaga kesinambungan perjuangan ulama. Kader ulama pelanjut dakwah para ulama yang merupakan pewaris para Nabi.

Ciri-ciri yang melekat kepada para ulama dapat dilihat dari ketinggian ilmu yang

dimilikinya, sebagaimana kata asalnya, yakni alim atau berilmu. Selain berilmu, harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan ilmunya kepada khalayak ramai, disebut juga sebagai *at-tabligh* atau menyampaikan kepada orang lain apa yang dimilikinya. Tak kalah pentingnya adalah aplikasi dari ilmu yang dimiliki berupa *akhlaqul karimah* atau akhlak yang baik. Masyarakat Bugis menyebut kader ulama sebagai manusia yang memiliki *ampe-ampe madeceng* atau adab yang luhur (Ilham, 2017).

Pendidikan kaderisasi ulama yang diaplikasikan oleh Al-Bugisi secara khusus tidak berbeda dengan pendidikan kader ulama di daerah mana pun pada umumnya. Sebab penekanannya sama, didahului dengan menghafal Al-Qur'an, setelah itu baru melakukan pendalaman terhadap ilmu-ilmu alat atau bahasa Arab. Setelah penguasaan bahasanya dipandang baik, baru melangkah pada materi-materi inti dalam ilmu agama, seperti tafsir, fikih, tauhid, dan ilmu-ilmu dua belas lainnya. Maka, kompetensi keilmuannya harus juga didukung dengan ilmu-ilmu alat berhubungan dengan suku Bugis, seperti mampu membaca dan menulis huruf *Lontara* atau aksara Bugis, mampu berbicara dan memberi ceramah, pengajian, dan sejenisnya dalam bahasa Bugis, walaupun tidak mesti berasal dari suku Bugis, yang jelas jika kompetensi tambahan dan bersifat khusus tersebut dapat dipenuhi maka sudah masuk dalam kategori ulama Bugis' (Ahmad, 2008).

Tujuan Pendidikan

Tujuan, sasaran, atau maksud dalam bahasa Arab disebut *ghayah* atau *hadaf* dan

maqasid. Dalam bahasa Inggris biasa disebut *goal*, *purpose*, *objective*, dan *aim*. Secara umum, istilah-istilah tersebut merujuk pada satu makna, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang ingin dicapai melalui sebuah usaha dan aktivitas (Ramayulis, 2015: 178).

Setiap tindakan dan aktivitas termasuk pendidikan harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang menjadi sasaran, istilah dalam ilmu Ushul Fikih disebut *al-umur bimaqashidihā*. Karena itu, perumusan tujuan pendidikan dengan tegas, jelas, dan terarah menjadi bagian paling penting dalam dunia pendidikan (Bernadib, 1993: 61).

Rumusan pendidikan kader ulama Al-Bugisi dimaksud adalah adanya tujuan yang jelas, program yang tertata, proses, dan evaluasi berbasis adab. Tujuan pendidikan Al-Bugisi sebagaimana ditulis Al-Bone dan Syamsuddin Arif adalah untuk memelihara dan mengembangkan ajaran Islam yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* guna melahirkan manusia Muslim yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab atas pembangunan agama, bangsa, dan negara Republik Indonesia (Abdul Aziz Albone, 1994: 13; Syamsuddin Arif, (1928-2005) 2007: 202).

Melihat tujuan pendidikan Al-Bugisi di atas, secara spesifik dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, memelihara dan mengembangkan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*; *Kedua*, melahirkan manusia Muslim yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia; *Ketiga*, bertanggung jawab atas pembangunan agama, bangsa, dan negara Republik Indonesia.

Al-Bugisi dengan serius menulis pokok-pokok ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Karya yang secara spesifik membahas *Ahl al-Sunnah* adalah *Mā lā Yasa' al-Muslim Jahlahu min Mujmal'Aqā'id Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Poin penting dalam tulisannya adalah, inilah kitab yang menjelaskan bahwa tidak dibenarkan seorang Muslim untuk tidak mengetahui akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Al-Bugisi, 1355 H: 9). Buku karangannya yang lain dalam mengambil jalan tengah ketika melihat perbedaan pendapat dan pandangan antar-sesama ulama di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-20, Al-Bugisi berusaha menarik mereka agar memiliki satu kesepahaman dan kesepakatan tentang konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, ini terlihat dalam pernyataannya:

"Ketika saya melihat keadaan seperti itu, seolah-olah semakin bertambah perbedaan pendapat di antara sebagian saudara kita yang mulia, para ulama yang menjunjung tinggi kemuliaan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, di Celebes dan saya merenung dan berpikir upaya apa yang saya lakukan agar dapat menyelesaikan perbedaan pendapat di antara kita" (Al-Bugisi, 1938: 4).

Al-Bugisi dalam pemaparannya lebih lanjut, secara teknis menguraikan akidah Islamiyah yang benar dan harus menjadi pegangan bagi segenap umat Islam. Menurutnya, akidah yang harus diyakini seorang Muslim ada dua hal: *Pertama*, yang dapat merusak iman karena ketidak-tahuan seperti halnya keyakinan kepada Allah SWT dengan sifat-sifatnya, keyakinan kepada Rasul-Nya, Nabi-Nya, demikian pula seluruh kepercayaan yang terkait dengan hari akhirat. *Kedua*, yang tidak merusak iman karena ketidaktahuan, seperti halnya keyakinan akan adanya Nabi lebih mulia dari para malaikat (Al-Bugisi, 1938: 29).

Al-Bugisi mendefinisikan iman adalah

membenarkan dengan hati atas kebenaran agama Islam dan tunduk menerima sebagai agamanya. Ada pun rukun imam, Al-Bugisi sama seperti para ulama Ahlussunnah yang merujuk pada hadis Nabi, ketika Jibril bertanya kepadanya tentang apa itu iman? Lalu Nabi menjawab, beriman kepada Allah dan malaikat-Nya, dan kitab-Nya, hari akhirat, takdir baik dan buruk-Nya (al-Nasa'i, 1420 H. No. 5005). Definisi Islam menurut Al-Bugisi dalam pandangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah ketundukan menerima agama Islam dan membenarkannya dalam hati. Lebih lanjut, ia merujuk pada Imam al-Nawawi:

"Kata Syekh Imam Nawawi pengarang '*Minhaj*' wafat 676 H dalam *Syarah Muslim* bahwa telah disepakati oleh *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan para ahli hadits, ahli fikih, ahli ushul, yaitu orang Mukmin yang masih dipandang sebagai Muslim pada kesepakatan ini dan tidak kekal dalam neraka adalah mereka yang percaya dengan sungguh-sungguh dalam hatinya, dan tidak sedikit pun keraguan baginya tentang kebenaran ajaran Islam serta tunduk menerimanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat" (Al-Bugisi, 1355 H: 30).

Pada ranah ibadah atau fikih, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* umumnya merujuk pada empat imam mazhab besar yang merupakan mujtahid mutlak dalam sejarah Islam, yaitu: Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Kendati demikian, dalam realitasnya di Asia Tenggara ini, para pengikut ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* lebih banyak merujuk dalam masalah ibadah kepada pendapat Imam Syafi'i walaupun tidak mengabaikan pendapat ketiga imam mazhab lainnya. Mungkin dari sinilah pemahaman sebagian orang Indonesia yang keliru karena menyikini

bahwa selain penganut mazhab Syafi'i bukan dari kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (M. Arief Halim 2008: 225).

Tujuan pendidikan Al-Bugisi yang kemudian dipatenkan dengan tujuan lembaga pendidikan yang ia dirikan, Madrasah Arabia Islamiah (MAI) diubah menjadi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang adalah untuk melahirkan manusia Muslim yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut sangat sesuai dengan tujuan pendidikan dan falsafah negara Republik Indonesia.

Ketiga, bertanggung jawab atas pembangunan agama, bangsa, dan negara Republik Indonesia. Merujuk pada rumusan tujuan pendidikan ingin dicapai Al-Bugisi berupa hasil didik yang bertanggung jawab atas pembangunan agama, bangsa, dan negara Republik Indonesia. Pembahasan ini dapat menjadi dua poin, yaitu pendidikan yang akan menghasilkan *output* yang bertanggung jawab pada agama dan bertanggung jawab pada bangsa dan negara Republik Indonesia.

Tujuan pendidikan yang diharapkan Al-Bugisi selanjutnya adalah mencetak generasi yang akan bertanggung jawab pada bangsa dan negara Republik Indonesia. Perlu diketahui bahwa sejak meletusnya Perang Makassar tahun 1666-1669, lalu ditandatanganinya Perjanjian Bungaya pada 18 November 1667, hingga jatuhnya Benteng Somba Opu pada 24 Juni 1669 hingga Proklamasi Kemerdekaan RI digaungkan pada tanggal 17 Agustus 1945, keadaan di Sulawesi Selatan tidak pernah stabil karena telah berada dalam cengkraman kolonial Belanda. Secara umum, situasi di Sulawesi Selatan pada awal

abad ke-20 hingga kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus tahun 1945, ketegangan antara Belanda dan penduduk setempat tidak pernah reda. Penyerangan dan peperangan kedua belah pihak terus terjadi. Di Wajo, tempat Al-Bugisi mendirikan MAI juga terjadi peperangan melawan Belanda.

Kurikulum dan Materi Ajar

Ulamayang paling bertanggungjawab dalam melakukan perombakan dan pembaruan kurikulum secara sistematis pada awal abad ke-XX adalah Syekh Abdul Karim Amrullah atau ayah dari ulama kesohor Indonesia, Professor Hamka. Kala itu, Syekh Abdul Karim melihat bahwa kurikulum pendidikan masih sangat tradisional yang pelajarannya hanya berkisar antara Al-Qur'an, nahwu, şaraf, fikih, tafsir, dan lainnya. Dan, tiap pelajaran hanya terpaku pada satu kitab dan pengarang saja.

Kurikulum pendidikan yang demikian dalam pandangan Syekh Abdul Karim sangat tidak memadai lagi dan sudah tidak relevan dengan zaman. Maka, mulailah ia melakukan perombakan mata pelajaran secara besar-besaran, ilmu-ilmu yang diajarkan dikembangkan lebih luas, tidak lagi hanya menggunakan satu kitab dan satu pengarang pada mata pelajaran tertentu, akan tetapi dapat menggunakan kitab yang berbeda-beda sesuai jenjang pendidikan. Semakin tinggi level seorang murid semakin sulit pula materi ajarnya dengan menggunakan kitab-kitab yang dianggap lebih sulit. Ilmu-ilmu alat dan agama yang diajarkan jumlah mencapai duabelas yaitu, *Nahwu, Sharf, Bayān, Ma'ānī, Badī', Fiqh, Ushūl Fiqh, Tafsīr, Hadīts, Mustalah Hadīts, Tauhīd*, dan *Mantiq* (Ramayulis dan Nizar,

2005: 236-237).

Hakikat ilmu duabelas di atas adalah mata kuliah yang diajarkan di Universitas Al-Azhar Mesir untuk mendapat ijazah diploma, *syahādah 'alimiah lil-ghuraba'* (Mahmud Yunus, 1996: 54).

Gurutta H. Lanre Said, salah seorang murid Al-Bugisi yang memiliki pengaruh besar dalam pembaruan pendidikan di Sulawesi Selatan menjelaskan bahwa ilmu duabelas adalah inti dari segenap kurikulum pendidikan yang diajarkan di MAI Sengkang, baik dengan melalui sistem klasikal maupun dengan metode *halaqah* di masjid. Menurut murid kesayangan Al-Bugisi ini, pendidikan di MAI Sengkang dengan menekankan penguasaan terhadap ilmu duabelas menjadi ukuran keilmuan seorang pelajar. Jika telah *khatam* dan menguasai seluruh jenis ilmu tersebut, maka sudah dinyatakan lulus dan layak disebut ulama. Menurutnya, dengan ilmu duabelas tersebut jalan untuk memahami isi dan tujuan Al-Qur'an dan hadis akan mudah dilalui (Palimai, 2010: 138).

Hal senada diungkapkan oleh Anregurutta Abd Latif Amien sebagaimana ditulis Ilham terkait pentingnya ilmu duabelas ini, ia menuturkan:

"Kami, para santri MAI Sengkang di bawah asuhan *Al-Ālim Al-Allāmah*, Syekh Muhammad As'ad Al-Bugisi, memang diwajibkan menguasai ilmu duabelas. Bahkan hakikatnya, seluruh tingkatan dalam program pendidikan prioritasnya adalah untuk menguasai ilmu tersebut yang meliputi: ilmu nahwu, sharaf, balaghah, fikih, ushul fikih, hadits, musthalahul hadits, tafsir, tauhid, dan mantiq. Sebab, dengan menguasai ilmu-ilmu itu seseorang akan mampu menjadi ulama" (Ilham, 2017: 244).

Jika dipetakan, ilmu duabelas dapat

disederhanakan menjadi tiga kelompok, meliputi: Kelompok pertama mencakup apa yang disebut oleh Ibn Khaldun sebagai ilmu-ilmu bahasa, yakni ilmu yang harus dipahami untuk menjadi alat dalam memahami ilmu naqli (Ibn Khaldun, t.th.: 642). Yang masuk dalam kelompok ini adalah, ilmu nahwu, sharf, balaghah yang terbagi dalam tiga bagian, *bayān*, *ma'ānī*, dan *al-badī'*. Juga, ilmu pengantar atau epistemologi. Ilmu-ilmu ini menjadi prasyarat untuk memahami Al-Qur'an dan hadis. Untuk memahami cara menafsirkan Al-Qur'an (tafsir) berarti harus paham tentang '*Ulūmul-Qur'an*, dan untuk materi hadis harus memahami dengan baik tentang ilmu *mustalahul hadīts*. Untuk memahami fikih harus belajar ilmu *ushūl al-fiqh*, dan ilmu *mantiq* sebagai dasar untuk mengasah logika dan cara berpikir secara sistemik, ilmu ini adalah bagian penting dalam ilmu filsafat. Jenis kedua adalah, ilmu utama. Bagian ini merupakan *core* dari ilmu pengetahuan dalam Islam bahkan menjadi ilmu para Nabi. Jenis ilmu dimaksud adalah, tauhid, tafsīr, hadis, dan fikih.

Sarana dan Prasarana

Lembaga pendidikan bernuansa pondok pesantren rintisan Al-Bugisi yang berbentuk *halaqah* belum memiliki nama. Namun setelah diubah dengan bentuk klasikal diberi nama menjadi "Madrasah Arabiah Islamiyah" disingkat MAI, Sengkang. Karena telah memiliki fasilitas dan berbentuk madrasah. Sistem klasikal dengan jenjang-jenjang pendidikan yang telah ditetapkan. Pun demikian halnya terkait waktu penerimaan dan tingkatan santri yang diterima harus melewati ujian sebagai bagian dari klasifikasi tingkatan mereka, bukan sebagai syarat

diterima atau ditolak masuk MAI. Sebab semua yang mendaftar akan diterima lalu ditempatkan sesuai tingkat kemampuannya.

Santri-santri yang datang belajar dengan Al-Bugisi akan tereleminasi secara alami, jika cerdas, tekun, tamak belajar, bersungguh-sungguh, bekal yang cukup, terus mendapat bimbingan dari guru dengan waktu lama, maka seorang murid akan sampai pada tingkat ulama yang menguasai ilmu duabelas, adab yang tinggi. Namun, pengajian dengan sistem *mangngaji tudang* tetap dilanjutkan, terutama dalam pengajaran kitab-kitab tertentu dan program *tahfizh Al-Qur'an*.

Al-Bugisi lalu menyusun sistem dan program belajar di MAI Sengkang dengan sangat terencana, baik jenjang pendidikan, guru-guru hingga kurikulumnya. Untuk tingkatan-tingkatan MAI pada saat itu terbagi menjadi 6 tingkatan meliputi: 1) *I'dadiyah* (1 tahun) sebagai lembaga uji coba bagi calon santri yang dianggap telah menerima pendidikan pada lembaga pendidikan lain sebelum masuk mendaptar di MAI Sengkang; 2) *Tahdiriyah* dengan lama durasi belajar 3 tahun; *Ibtidaiyah*, lama belajar 4 tahun; *I'dadiyah*, lama belajar hanya 1 tahun; *Tsanawiyah* selama 3 tahun (Tim Penulis, 1982: 9-11). Tingkatan yang terakhir adalah kelas *takhasus* dengan sistem *mulazamah* kepada syekh tertentu dengan kitab dan spesifikasi keilmuan tertentu (Palimai, 2010: 50-51).

Evaluasi Berbasis Adab

Jika dipetakan dalam metodologi pembelajaran, evaluasi yang terkait dengan perilaku (afektif) peserta kaderisasi ulama akan lebih dekat dengan penilaian autentik.

Pada pembahasan ini akan dipaparkan metode penilaian Al-Bugisi dengan berbagai cara dan dinamikanya. Abd Latif Amien sebagaimana ditulis Ilham:

"Penilaian terhadap segenap santri melalui ujian lisan dan tulisan pada pertengahan dan akhir tahun di MAI Sengkang hanyalah sebagian kecil dari aspek yang dinilai oleh Al-Bugisi, dan dalam perkara ini hampir semua santri dapat melewati ujian pelajaran dengan lulus di berbagai jenjang. Tetapi berbeda dengan penilaian dari sisi adab para santri, selalu saja ada yang jadi korban. Sebab semua tingkah laku mereka dinilai, mulai dari adab belajar, adab berbicara, mimik muka, cara memandang, cara tidur, cara belajar, cara bersikap dengan guru dan teman-teman, cara makan dan lainnya. Semuanya harus diukur dengan adab-adab dengan menggunakan ukuran sebagai seorang ulama sebab memang para santri dilatih sejak dini untuk menjadi ulama. Bahkan saya saksikan sendiri, ada santri yang langsung diusir pada saat itu juga, ketika ia sedang bercanda dan bermain-main waktu makan, Al-Bugisi menyuruh santri tersebut pulang tanpa ampun" (Ilham, 2017: 350).

Relevansi Pendidikan Kader Ulama Al-Bugisi

Kehadiran sosok ulama di tengah masyarakat untuk membina dan membawa umat manusia dari gelapnya kekufuran dan kezaliman menuju terangnya cahaya iman dan keadilan secara kontinyu saat ini sangat dirasakan kebutuhannya. Fakta bahwa kemajuan zaman di era globalisasi sekarang sudah tidak terbantahkan, munculnya berbagai teknologi yang merupakan hasil dari ilmu-ilmu terapan adalah bagian penting dari produk zaman modern. Namun di lain pihak, kebodohan terhadap agama berujung pada kesesatan dalam berpikir dan berbuat tidak akan bisa diobati oleh orang-orang

yang tidak memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam lalu disempurnakan dengan adab-adab beragama dengan benar.

Temuan-temuan studi memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Sebab usaha-usaha terhadap regenerasi ulama Bugis tetap berjalan dan berlanjut dengan ragam penyesuaian dan dinamika yang ada, khususnya pasca wafatnya Al-Bugisi pada tanggal 29 Desember 1952. Kini, puluhan tahun pasca kematian ulama *muktabar* ini, yang terkubur bersama ilmunya, kaderisasi ulama di tempat pengabdianya pada lembaga pendidikan yang ia dirikan tetap berjalan. Lembaga kaderisasi dimaksud adalah "*al-Ma'had al-Aly li al-Dirasat al-Islamiyah al-As'adiyah*" yang dikenal dengan "*Ma'had Aly As'adiyah Sengkang*" merupakan model pendidikan tinggi dalam lingkungan pesantren yang menjadi basis pengkaderan ulama di pesantren.

Ma'had Aly As'adiyah pada dasarnya hampir seluruhnya sama dengan program pendidikan lainnya di lingkungan pesantren, lengkap dengan kultur dan ciri khas pesantren seperti *halaqah*. Namun, Ma'had Aly As'adiyah berbeda dengan program pesantren secara khusus, selain diasramakan, ketersediaan ruang kelas yang memadai, perpustakaan, juga diberi kewajiban untuk mengaplikasikan ilmunya di tengah masyarakat jika telah dipandang mampu. Upaya-upaya melahirkan kader ulama di pesantren As'adiyah sesungguhnya telah dimulai sejak Anregurutta Al-Bugisi tiba di Sengkang dari Makkah pada tahun 1928, (Ilham, 2017: 370).

Jelas bahwa regenerasi ulama Bugis di As'adiyah terus berjalan, sebagaimana diungkapkan oleh Bahaking Rama bahwa

di As'adiyah untuk menjadi seorang ulama atau kiai. Seorang santri dituntut untuk menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan. Dan, untuk sampai pada gelar kiai muda, tidak semua santri dapat mencapainya. Seorang calon ulama terlebih dahulu menempuh ujian hafalan dari kiai. Hasil ujian inilah menentukan apakah sang *anreguru* mengakui atau belum. Kalau sudah diakui maka yang bersangkutan sudah pantas mendapat gelar kiai muda.

Cara pelaksanaan ujian, sebagai bagian dari evaluasi, calon ulama bersangkutan harus menghadap pada beberapa ulama sepuh yang telah siap di ruangan tertentu dengan pakaian jubahnya masing-masing. Kader ulama menghadap sang *anreguru* dengan pakaian ala santri, sarung, baju putih, dan songkok Nasional dalam keadaan bersila. Kandidat ulama diminta untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, setelah itu diminta membuka kitab (kuning) tanpa baris untuk dibaca lalu diterangkan di hadapan para penguji.

Prosesi ini terlihat sakral dan menegangkan. Hampir semua calon ulama melewati ujian lebih dari sekali, sangat jarang di antara mereka yang langsung lulus. Umumnya dalam menjadi kiai muda harus melewati ujian lebih dari sekali. Selain itu, setiap kader ulama diwajibkan menulis risalah (skripsi) dalam bahasa Arab terkait masalah-masalah kontemporer (Bahaking Rama, 2003: 168-169).

Memang, bangsa Indonesia secara umum, terutama para *umara* belum mampu meletakkan ulama pada tempat semestinya. Keberadaan ulama kadang tidak disadari bahkan diabaikan. Namun ketiadaan ulama, bangsa ini akan berjalan tanpa tujuan, dan

rakyat hidup tanpa kendali. Ulama adalah penuntun ke jalan yang benar. Karena itu, pengkaderan ulama Bugis harus dilestarikan, terus berjalan, dan melahirkan generasi penerus.

PENUTUP

Al-Bugisi adalah pelopor pendidikan kader ulama di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Bugis. Walaupun secara eksplisit dia tidak melahirkan buku terkait konsep pendidikan kader ulama, tetapi secara fakta ia telah melahirkan ulama Bugis dengan jumlah yang luar biasa. Bahkan, hampir seluruh ulama yang ada di tanah Bugis pada paruh kedua abad ke-XX adalah pernah dikader oleh Al-Bugisi. Karena itu, menelaah tentang konsep pendidikan kader ulama Al-Bugisi adalah sebuah keniscayaan, dan sebagaimana telah saya paparkan konsep-konsep awal pendidikan kader ulama yang diterapkan oleh Al-Bugisi sesuai data yang saya temukan.

Karena pendidikan selalu dimulai dengan tujuan, maka perlu ditegaskan bahwa tujuan utama Al-Bugisi melakukan pendidikan kader ulama adalah untuk memelihara dan mengembangkan ajaran Islam yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* guna melahirkan manusia Muslim yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab atas pembangunan agama, bangsa dan negara Republik Indonesia. Walaupun saat ini terlihat masih umum, namun dalam konteks itu tetap dinilai sebuah gagasan yang sangat baik, dalam konteks agama, maupun tatanan bernegara.

Ada pun program pendidikan di MAI Sengkang secara umum adalah pengajaran

kitab-kitab tertentu dan program *tahfizh Al-Qur'an*. Al-Bugisi lalu menyusun sistem dan program belajar dengan sangat terencana, baik jenjang pendidikan, guru-guru hingga kurikulumnya.

Tingkatan-tingkatan di MAI pada saat itu terbagi menjadi 6 tingkatan meliputi: 1) *I'dadiyah* (1 tahun) sebagai lembaga uji coba bagi calon santri yang dianggap telah menerima pendidikan pada lembaga pendidikan lain sebelum masuk mendaptar di MAI Sengkang; 2) *Tahdiriyah* dengan lama durasi belajar 3 tahun; *Ibtidaiyah*, lama belajar 4 tahun; *I'dadiyah*, lama belajar hanya 1 tahun; *Tsanawiyah* selama 3 tahun (Tim Penulis, 1982: 9-11). Tingkatan yang terakhir adalah kelas *takhasus* dengan sistem *mulazamah* kepada syekh tertentu dengan kitab dan spesifikasi keilmuan tertentu. Kegiatan ini sesungguhnya program khusus untuk program pendidikan kader ulama. Oleh karena itu, tidak semua yang lulus melewati jenjang-jenjang formal tersebut dapat masuk ke kelas *takhasus*. Sebab, syarat yang harus dipenuhi cukup berat, salahsatunya adalah wajib hafal 30 juz, serta memiliki keluhuran adab.

Dalam konteks kekinian, secara umum konsep pendidikan kader ulama Al-Bugisi masih layak untuk diterapkan, khususnya dalam penguasaan materi-materi inti calon ulama, seperti penguasaan ilmu dua belas. Walaupun beberapa hal harus dikoreksi, salah satunya adalah waktu yang terlalu lama dalam melakukan pendidikan kader ulama, di mana saat ini ulama selayaknya harus memiliki jenjang pendidikan hingga magister dan doktoral dengan waktu yang relatif singkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Abuddin Nata dan Dr. Syamsuddin Arif atas bimbingannya kepada saya selama ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *reviewer* dan pembaca ahli Jurnal Penamas yang telah memberikan masukan,

catatan penting, dan pembenahan dalam berbagai aspek untuk penyempurnaan artikel ini. Penulis merasa sangat beruntung mendapatkan catatan, teguran, dan perbaikan dari para *reviewer*. Semoga artikel ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, terutama pemerhati kajian pendidikan dan keulamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustan, M. Idrus dkk. 2006. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Achmadi, Abu. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmad, Abd. Kadir, 2008. *Ulama Bugis*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Ahmad, Kadir. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis.
- Al-Bone, Abd. Aziz. 1994. *Transformasi Kelekturan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Lektur Keagamaan.
- Albone, Abd. Aziz. 1986. *Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Studi Kasus di Perguruan As'adiyah Sengkang*. Jakarta: ZYUS.
- Al-Bugisi, Al-Hajj Muhammad As'ad. 1355H. *Mâ lâ Yasa' al-Muslim Jahlahu min Mujmal'Aqâ'id Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Sengkang: t.p.
- , 1938. *Al-Barâhîn al-Jâliyah*. Sengkang: t.p.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. 2012. *Fawâ'id al-Fâwâ'id, diterjemahkan oleh Muhtadi dan Asban Risdianto dengan judul, Meraih Faedah Ilmu*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Almunawwir, Imam, t.th. *Mengenal Pibadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al-Nasa'i. Abu 'Abd Rahman Ahmad bin ibn Syua'ib. 1420. *Sunan Al-Nasa'i*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1988. *Al-Fatâwa baina al-Indhibât wa al-Tasayyub*. Diterjemahkan oleh Ali Tsauri, et.al., dengan judul, *Ikut Ulama Yang Mana? Etika Berfatwa dan Mufti-Mufti Masa Kini*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Anshary, M. Nasruddin. 2009. *Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arief, Syamsuddin. 2007. "Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan 1928-2005", dalam *Disertasi Doktor*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: tidak diterbitkan.
- Arif, Syamsuddin, 2008. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.
- As'ad, Abd. Rahman. 1999. *Riwayat Hidup Singkat dan Perjuangan Almarhum Asy-Syekh Al-Allama KH. Muhammad As'ad*. Sengkang.

- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bernadib, Sutari Imam. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Audioffset.
- Hafid, Abd. Karim, 1997. *K.H. Muhammad As'ad dan Perannya terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah di Wajo*. Sengkang-Wajo: Sekolah Tinggi As'adiyah.
- Halim, M. Arief. 2008. *Aliran-Aliran Ilmu Kalam dan Kontemporer: Sejarah Pemikiran Perkembangan*. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Halim, M. Arif. 2010. "Anregurutta KH. Muhammad As'ad dalam Pemurnian Aqidah di Kabupaten Wajo", dalam *Disertasi Doktor*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: tidak diterbitkan.
- Ilham, 2017. "Konsep Pendidikan Kader Ulama Anregurutta Muhammad As'ad Al-Bugisi (1907-1952", dalam *Disertasi*, Sekolah Pascasarjana UIKA Bogor. Tidak diterbitkan.
- Ismail, Daud. 1989. *Riwayat Hidup Al-Marhum K.H.M. As'ad, Pendiri Utama Asadiyah Sengkang Wajo, Bintang Selatan*. Sengkang-Wajo: Bintang Selatan.
- Jawwas, Yazid bin Abdul Qadir. 2013. *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Kadir, Ilham. 2017. "Kaderisasi Ulama: Kiprah KH. Muhammad As'ad. Jurnal Pemikiran dan Peradaban", dalam *ISLAMIA*. Volume XI, No.1. Feb. 2017.
- Khaldun, Ibn, 2010. *Muqaddiman Ibn Khaldūn, Tahqīq Majdī Fathī al-Sayyid*, Mesir: Dār al-Taufiqiyah li al-Turāts.
- M.D., Sagimun, 1975. *Sultan Hasanuddin Menentang V.O.C*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Biografi Pahlawan Nasional.
- Manguluang, Hamzah. 1990. *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar KH. M. As'ad*. Ujung Pandang: Bintang Sembilan.
- Musa, Muhammad Yusuf. T.th. *Al-Madkhal li al-Dirāsah al-Fiqh al-Islamī*. T.tp.,: Darul Fikr al-'Arabī.
- Nizar, Ramayulis dan Samsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Nuh, Diya' Syihab dan Abdullah. 1980. *Al-Imām al-Muhājir Ahmad ibn 'Isā ibn 'Alī a-'Amīdī ibn Ja'far M'lahlah wa fi al-Nasyīt wa fi al-Imāmah min Aslafih*. Saudi Arabia: Dār al-Masyriq.
- Palimai, Ilham Kadir. 2010. *Jejak Dakwah KH Lanre Said: Ulama Pejuang dari DI/TII hingga Era Reformasi*. Jogjakarta: Aynat Publishing.
- Patunru, A. Razak. T.th. *Sejarah Wajo*. Sulawesi Selatan: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Rahman, Ahmad. 1999. "KH. Muhammad As'ad Pemikiran dan Pembaharuannya", dalam *Makalah* dipaparkan pada Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang.
- Rama, Bahaking. 2003. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi-Selatan*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sabit, M. 2013. "Gerakan Dakwah Anregurutta K.H. Muhammad As'ad Al-Būgisi", dalam *Disertasi*. Makassar: UIN Alauddin.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Saridjo, Marwan. 2011. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Al-Manar Press.
- Suprayogo, Imam. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun R. 2010. *Pedoman Penulisan Tesis & Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana UNJ.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Penulis, IAIN Alauddin. 1981-1982. *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.
- Tim Penyusun. 1982. *Buku Setengah Abad As'adiyah 1930-1980*. Sengkang: Pimpinan Pusat As'adiyah.
- Umar, Husain. 2000. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Walinga, Muh. Hatta. 1981. "Kiyai Haji Muhammad As'ad, Hidup dan Perjuangannya", dalam *Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ujung Pandang*: tidak diterbitkan.
- Yunus, Mahmud. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, M. Bunyamin, 2011. "*Para Penjaga Al-Qur'an; Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara, 2011*" dalam Muhammad Shahib dan Bunyamin Yusuf Surr (ed.), Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.

